BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, yang secara resmi dikenal sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), diatur berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, yang menegaskan, bahwa indonesia adalah negara republik. Wilayahnya dibagi menjadi provinsi, kabupaten dan kota, denan desa sebagai tingkat terbawah, yang memiliki pemerintah regional yang diakui oleh pemerintah pusat. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, setiap daerah mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus urusannya sendiri. Mereka juga dapat menerima keinginan dan kepentingan masyarakat sesuai dengan undang-undang kepentingan nasional dan publik[1]. penyelenggaraan pemerintahan desa merupakan bagian dari sistem penyelenggaraan pemerintahan yang memberikan desa kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan undang-undang nomer 23 tahun 2004. Desa adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah, berwenang mengatur dan mengurus urusan masyarakat sesuai dengan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional, yang berada di bawah kabupaten atau kota sebagaimana diatur dalam undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945. Pemerintahan desa adalah pelaksanaan tugas pemerintahan dan pengurusan kepentingan masyarakat setempat.

[1] Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

Kepemimpinan merupakan esensi dari Manajemen terletak pada kepemimpinan sebagai penggerak utama sumber daya manusia dan alat-alat lain dalam suatu organisasi. Arti penting kepemimpinan dalam mencapai tujuan organisasi sangatlah besar, sehingga berhasil tidaknya kepemimpinan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan yang dipercayakan untuk memimpin dalam organisasi. Oleh karena itu, setiap masyarakat atau organisasi memerlukan seorang pemimpin yang mampu menjalankan fungsi kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah seorang individu yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap kelompoknya, pada hakikatnya memerlukan kerja sama dari para anggotanya untuk mencapai tujuan bersama[2].

Pelaksanaan pemerintahan desa, peran kepala desa memiliki pengaruh yang signifikan dan sangat krusial dalam mengatur jalannya pemerintahan desa. Kepemimpinan kepala desa menjadi faktor utama dalam menetapkan arah kebijakan pembangunan di wilayah desa tersebut.

Kepala desa sebagai pemimpin bertanggung jawab melaksanakan rencana pembangunan desa, melibatkan masyarakat melalui musyawarah perencanaan pembangunan desa (Musrembangdes) dan menentukan prioritas, rencana, kegiatan, dan sumber dana dari anggaran pendapatan dan belanja desa (APBDes), swadaya masyarakat membantu atau memutuskan dana desa. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat desa. Dalam pelaksanaan pemerintahan desa, peran serta dan keberhasilan kepala desa sangatlah krusial. Kepala desa memiliki tanggung jawab

[2] Sigian P. Sondang (1985), Filsafat Administrasi, Jakarta : Gunung Agung

utama untuk mengarahkan kebijakan pembangunan desa serta mengelola urusan desa.

Pembangunan merupakan suatu tindakan yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Riyadi dalam Theresia, bahwasannya pembangunan sendiri ialah suatu proses dalam perubahan meningkatkan kesejahteraan ataupun taraf kualitas kehidupan masyarakat yang terlibat aktif dalam pembangunan, termasuk partisipasinya dalam proses tersebut.[3]

Kepala Desa harus mampu memposisikan diri dengan baik, tanpa ada alasan untuk menyalahkan diri sendiri atau mencari-cari alasan lain. Terkadang Kepala Desa tidak memahami hal ini sehingga harapan masyarakat dan kenyataan yang dihadapi seringkali tidak sejalan, dengan kata lain peraturan dan ego seringkali bertentangan.

Desa Sinar Harapan adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Tungka Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin. Masa kepemimpinan Kepala Desa mashari pada masa jabatan saat ini Keadaan yang terjadi di Desa Sinar Harapan Kecamatan Tungkal Jaya Kabupten Musi Banyuasin pada saat ini, peran Kepala Desa dalam pembangunan belum sepenuhnya terealisasi dengan baik.

Dalam hasil pengamatan penulis terlihat bahwa di Desa Sinar Harapan belum ada perubahan fisik desa terutama pada pembangunan infrastruktur masil tertinggal terutama dalam infrastruktur jalan. kurangnya pengkoordinasi Kepala Desa terhadap pelaksanaan pembangunan infrastruktur desa tidak berjalan sebagaimana mestinya, dikarnakan ada beberapa bentuk pembangunan dari tahun

[3] Theresia, Aprilia (2013) Pembangunan Berbasis Masyarakat, Alfabeta, Bandung

ketahun yang belum terealisasi dengan baik, hal ini didukung dengan data pembangunan yang dilaksanakan di desa Sinar Harapan Kecamatan Tungka Jaya Kabupaten Musi Banyuasin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. 1 Daftar Pembangunan di Desa Sinar Harapan Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin

No	Tahun	Jenis Proyek	Terealisasi	Tidak Terealisasi
1.	2020	Pembangunan Jalan Cor RT 03	-	Tidak terealisasi
2.	2020	Pembangunan gedung TPA Dusun 3	-	Tidak terealisasi
3.	2021	Pembangunan jalan cor makan RT 10	-	Tidak terealisasi
4.	2022	Pembangunan jalan cor RT 03	-	Tidak terealisasi
5.	2022	Pembangunan Drainase RT 06	-	Tidak terealisasi
6.	2022	Pembangunan box over RT 05	-	Tidak terealisasi
7.	2023	Pembangunan jalan makam Dusun 3	-	Tidak terealisasi
8.	2023	Pembangunan Drainase Rt 06	-	Tidak terealisasi
9.	2023	Pembangunan jalan cor RT 03 Dusun1	Terealisasi	-

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Sinar Harapan, 2023

Tabel 1.1 menggambarkan bahwa Pembangunan yang ada di Desa Sinar Harapan belum terlaksana secara optimal. Berdasarkan pra-riset peneliti mewawancarai salah satu Perangkat Desa.

> "Pembanggunan yang ada di Desa Sinar Harapan sudah ada yang berjalan, tetapi menurut beliau dari sekian banyak Pembangunan di Desa Sinar Harapan yang telah berjalan namun masih banyak Pembangunan yang saat ini belum terlaksana. Banyaknya Pembangunan yang belum terlaksana dikarnakan, Minimnya pengaruh kebijakan dari kepala desa, kurangnya partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa untuk membahas permasalahan pembangunan desa, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap dampak pembangunan saat ini menjadi alasan masyarakat masih enggan berpartisipasi. perencanaan pembangunan".[4]

Pembangunan yang ada didesa harus didukung oleh berbagai aspek komponen yang ada didesa tersebut dapat dijalankan seoptimal mungki dan hal ini secara langsung dirasakan oleh masyarakat yang luas Mengacu pada temuan

[4] Wawancara Dengan Salah Satu Perangkat Desa Bapak Heri Yulianto

observasi pra riset, yang peneliti laksanakan dari perangkat desa sinar harapan salah satu angota BPD yang mengatakan

> "Banyak masyarakat yang tidak terlibat dalam proses pembangunan di desa. karena kesibukan mereka sebagai petani dan juga mereka belum memahami tupoksi dari pembangunan tersebut".[5]

Selain perangkat desa, peneliti juga mendapatkan data pembanding yaitu pernyataan dari tokoh masyarakat yang mengatakan

> "Proses pembangunan baik dalam hal ini berkaitan dengan fisik maupun non tetapi di kenyataan lapangan, pembangunan fisik masih jauh tertinggal utamanya infrastruktur jalan. Selain daripada pembangunan kepala desa juga dapat merangkul masyarakat untuk mengikuti musyawarah agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan desa atau pembangunan yang akan dilaksanakan".[6]

Berdasarkan keterangan diatas Pembangunan di Desa Sinar Harapan belum berjalan optimal, dan dibuktikan dengan IDM (Indeks Desa Membangun) yang dimana Desa Sinar Harapan masuk dalam kategori desa membangun. Pembangunan desa bertujuan optimal untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat, mewujudkan visi masyarakat yang adil dan Makmur. Selain itu, pembangunan desa juga menyangkut pengembangan sumber daya manusia yang ada pada desa tersebut.

Dalam pembangunan, diperlukan mekanisme perencanaan dan penganggaran yang melibatkan koordinasi antara pusat dan daerah melalui forum Musrenbang. Forum ini merupakan kerjasama antara pemerintah desa dan masyarakat, dimana Musrenbang desa menjadi tahap awal proses pembangunan. Di

---

[5] Wawancara Dengan Salah Satu Anggota BPD Ibu Susanti, Pada Tanggal 20 mei 2024

[6] Wawancara Dngan Salah Satu Tokoh Masyarakat, Bapak Suparno pada tanggal 20 Mei 2024

sini, Kepala Desa mengumpulkan aspirasi masyarakat. Selama Musrenbang, usulan pembangunan dievaluasi; jika dana tersedia, pembangunan dilaksanakan, jika tidak, usulan ditunda hingga Musrenbang tahun berikutnya. Prioritas yang dihasilkan kemudian didokumentasikan dan dilaporkan ke tingkat kecamatan. Kurangnya realisasi pembangunan dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa sering terjadi ketidaksesuaian antara undangan dan peserta yang hadir dalam rapat. Fenomen ini dapat dilihat dari daftar hadir kegiatan Musrenbang Desa:

Tabel 1. 2 Data Absensi Musrembang Desa

No	Agenda	Undangan	Peserta
1.	Musrembang desa 2020	50 orang	42 orang
2.	Musrembang desa 2021	100 orang	56 orang
3.	Musrembang desa 2022	60 orang	43 orang
4.	Muarembang desa 2023	50 orang	29 orang

Sumber Data: Kantor desa sinar harapan,2023

Pembangunan yang dilaksanakan oleh masyarakat sesuai aspirasinya dianggap positif, karena hal ini memupuk kesadaran dalam menjaga dan merawat hasil pembangunan. Sebaliknya, pembangunan yang tidak sesuai aspirasi masyarakat dapat menurunkan rasa kepemilikan, mengakibatkan ketidakefektifan dan ketidakefisienan dalam pelaksanaan pembangunan.

Dalam menambah pemahaman penulis, maka penulis memilih penelitian sebelumnya “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa” yang di teliti oleh Teti Haryati penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana gaya kepemimpinan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur, bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam

pembangunan infrastruktur, serta faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur.[7]

Penelitian sebelumnya tentang Gaya kepemimpinan kepala desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (studi kasus desa Babulu darat kecamatan Babulu kabupaten Penajam paser utara) yang di teliti oleh sahriyanti Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara kepala desa dalam merencanakan program pembangunan, partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, dan hubungan gaya kepemimpinan kepala desa dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.[8]

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wayan Ardi Andika tahun 2021 tentang Gaya kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pembangunan desa (studi gedung wani kecamatan marga tiga kabupaten Lampung Timur) tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala desa Gedung Wani dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pembangunan desa. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini maka Gaya kepemimpinan Kepala Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur dapat dikategorikan sebagai gaya kepemimpinan partisipatif dalam memimpin rakyatnya. Partisipasi masyarakat

---

[7] Teti Haryati. (2018). Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Barawijaya.

[8] Sahriyanti (2023). Gaya kepemimpinan kepala desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (studi kasus desa Babulu darat kecamatan Babulu kabupaten Penajam paser utara). *Journal Pembangunan Sosial, Vol 11. N0,1: 536-548.*

dalam membangun desanya sudah baik, hal ini terbukti bahwa saat atau ketika dalam hal keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan.[9]

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang Penelitian ini membahas bagaimana gaya kepemimpinan kepala desa di Desa Sinar Harapan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Fokus penelitian ini adalah Desa Sinar Harapan, sehingga hasilnya lebih sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan tantangan, peluang, dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Sinar Harapan Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin".**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Sinar Harapan Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Apa saja Kendala yang dihadapi Kepala Desa dalam pembangunan di Desa Sinar Harapan Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin?

[9] Wayan Ardi Andika (2021), Gaya kepemimpinan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pembangunan desa (studi gedung wani kecamatan marga tiga kabupaten Lampung Timur). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa dalam mendukung proses Pembangunan dan dampaknya terhadap kemajuan Desa.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi kepala desa dalam pelaksanan Pembangunan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, informasi, dan menjadi bahan refrensi dalam ilmu pemerintahan, terutama dalam mengkaji masalah kepemimpinan serta memahami dan menjelaskan kepemimpinan kepala desa dalam Pembangunan desa.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, masukan, dan sumbangan konseptual yang berguna bagi Pemerintah Desa Sinar Harapan untuk meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Kepemimpinan

Setiap individu memiliki keperluan yang unik, bervariasi, dan karena variasi ini, orang-orang saling membutuhkan. Untuk mengakomodasi perbedaan ini, kerjasama dibutuhkan, dan dari sinilah muncul komunitas atau organisasi dengan tujuan bersama.

Kreith dan knicki percaya bahwa kepemimpinan adalah upaya untuk mempengaruhi anggota agar secara sukarela mencapai tujuan organisasi. Definisi ini menekankan pada kemampuan pemimpin untuk memotivasi anggota organisasi tanpa memaksa mereka bekerja untuk tujuan organisasi. Dengan kata lain, pemimpin harus memberikan contoh yang baik agar anggotanya pun dengan sendirinya akan mengikutinya.[10]

Rivai berpendapat bahwa kepemimpinan adalah peran seorang pemimpin dalam mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan anggota timnya.[11] Konsep kepemimpinan ini mencakup tiga aspek penting:

1. Kepemimpinan melibatkan interaksi dengan orang lain, termasuk bawahan dan pengikut.
2. Kepemimpinan melibatkan distribusi kekuasaan yang seimbang antara pemimpin dan anggota tim.
3. Kemampuan menggunakan berbagai bentuk kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku bawahan agar menjadi pemimpin yang cakap, bertanggung jawab, dan berkualitas.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan menyangkut kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan memotivasi anggota timnya untuk bekerja sukarela dan tanpa tekanan.

---

[10] Nawawi, Hadari. (2003) *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta Edisi 2: Gajah mada University press

[11] Rivai, veithzal, (2003), Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi. Rajawali Press Jakarta

Kepemimpinan mempunyai peranan yang sentral dalam suatu organisasi, karena mempunyai pengaruh yang signifikan. Menurut Siagian, kepemimpinan merupakan inti dari manajemen, karena pemimpin merupakan penggerak utama sumber daya manusia dan alat-alat lain dalam organisasi. Kualitas kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi. Oleh karena itu, setiap masyarakat atau organisasi memerlukan seorang pemimpin yang mampu memimpin kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama, dengan pemahaman bahwa pemimpin tersebut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.[12].

Dalam teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Veitzhal Rivai dan Deddy Mulyadi, mereka mencoba untuk mengidentifikasi karakteristik khusus, seperti aspek fisik, mental, dan kepribadian, yang berhubungan dengan kesuksesan dalam kepemimpinan.

1.5.2 Gaya Kepemimpinan

Menurut Rivai berpendapat bahwa gaya artinya sikap,gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Gaya kepemimpinan merupakan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi dapat tercapai[13]. Gaya kepemimpinan merupakan merupakan pola pikir dan strategi yang disukai dan sering digunakan oleh seorang pemimpin.

[12] Sigian P. Sondang (1985). Filsafat administrasi. Jakarta: Gunung Agung
[13] Veithzal Rivai. 2004. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah suatu cara dan proses kompleks dimana seseorang mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu misi, tugas atau sasaran dalam organisasi.

Gaya kepemimpinan menurut pendapat Hasibuan gaya kepemimpinan dibagi menjadi 4 bagian, yaitu[14]:

1. Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan di mana kekuasaan atau wewenang sepenuhnya berada di tangan pemimpin, dengan penerapan sistem sentralisasi wewenang. Dalam model ini, pemimpin membuat keputusan dan kebijakan secara mandiri tanpa melibatkan bawahan untuk memberikan saran, ide, atau pertimbangan. Fokus utama kepemimpinan ini adalah peningkatan produktivitas karyawan, seringkali mengabaikan aspek perasaan dan kesejahteraan mereka.

2. Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan Partisipatif adalah apabila dalam kepemimpinannya dilakukan dengan cara persuasif, menciptakan kerja sama yang serasi, menumbuhkan loyalitas, dan partisipasi para bawahan. Pemimpin memotivasi bawahan agar merasa ikut memiliki perusahaan. Bawahan harus berpartisipasi memberikan saran, ide, dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin dengan gaya partisipatif akan mendorong kemampuan bawahan

[14] Hasibuan. Melayu. (2007). *Manajemen*. Edisi II BPFE UGM. Yogyakarta.

mengambil keputusan. Dengan demikian, pimpinan akan selalu membina bawahan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar.

3. Kepemimpinan Delegatif

Kepemimpinan delegatif terjadi ketika seorang pemimpin memberikan wewenang secara luas kepada bawahan. Dalam model ini, bawahan memiliki kebebasan penuh untuk mengambil keputusan dan menentukan cara menyelesaikan pekerjaannya. Pemimpin tidak terlalu memperhatikan bagaimana bawahan menjalankan tugas atau membuat keputusan, karena seluruh tanggung jawab diserahkan kepada mereka. Intinya, pemimpin hanya menetapkan tugas yang harus diselesaikan dan menyerahkan sepenuhnya kepada bawahan untuk menentukan cara melakukannya, asalkan pekerjaan tersebut selesai.

4. Kepemimpinan Demokratis

Gaya ini dikaitkan dengan sikap pemimpin dalam mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

1.5.3 Kepala Desa

Desa tidak berada di bawah kecamatan, karena kecamatan adalah bagian dari perangkat daerah kabupaten atau kota, sedangkan desa bukan bagian dari perangkat daerah tersebut. Berbeda dengan kelurahan, desa memiliki kewenangan yang lebih luas dalam mengatur wilayahnya. Namun, seiring waktu, sebuah desa dapat diubah statusnya menjadi kelurahan. Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum dengan susunan asli yang berdasarkan hak asal-usul yang bersifat khusus. Prinsip dasar dalam pemerintahan desa meliputi keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Penyelenggaraan

pemerintahan desa merupakan bagian dari sistem pemerintahan secara keseluruhan, sehingga desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelola kepentingan masyarakatnya.

Kepala Desa, sebagai pemimpin desa, mendapat mandat dari masyarakat untuk mengelola, melindungi, dan memotivasi warga dalam pembangunan desa. Kepemimpinan Kepala Desa berpengaruh besar pada kemajuan dan keseimbangan desa, yang tercermin dalam kepemimpinannya.

Kepala Desa bertanggung jawab kepada penduduk desa, dan laporannya disampaikan kepada bupati atau wali kota melalui camat. Kepala Desa juga harus memberikan laporan pertanggungjawaban kepada BPD dan informasi dasar kepada masyarakat. Selain itu, Kepala Desa harus memberikan kesempatan kepada masyarakat melalui BPD untuk mengajukan pertanyaan atau permintaan klarifikasi terkait pertanggungjawaban tersebut. Proses pemilihan kepala desa (pilkades) adalah cara langsung penduduk desa memilih kepala desa.

Desa tidak berada di bawah kecamatan karena kecamatan adalah bagian dari struktur pemerintahan kabupaten/kota, sedangkan desa bukan. Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas dibanding kelurahan, meski bisa berubah status menjadi kelurahan. Desa adalah komunitas hukum dengan struktur asli berdasarkan asal usulnya, dengan pemerintahan yang melibatkan keanekaragaman, partisipasi, otonomi lokal, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat, serta kewenangan mengatur kebutuhan masyarakatnya.

1.5.4 Pengertian Pembangunan

Pembangunan desa bertujuan utama untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup. Hal ini dicapai dalam kaitannya menyediakan kebutuhan mendasar, pembangunan infrastruktur, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, berikut dengan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Gagasan mendasarnya adalah keadilan sosial dan perdamaian hanya dapat dicapai melalui rasa persatuan, kekeluargaan, dan upaya kerja sama.

Perencanaan pembangunan desa mengacu pada perencanaan tingkat kabupaten (kota). Dokumen perencanaan desa menjadi dasar penyusunan anggaran pendapatan dan belanja desa. Proses perencanaan melibatkan partisipasi masyarakat melalui musyawarah perencanaan pembangunan desa, di mana mereka menentukan prioritas, program, kegiatan, dan swadaya yang dibutuhkan berdasarkan penilaian kebutuhan mereka.

Sjafrizal menjelaskan bahwa perencanaan pembangunan daerah pada dasarnya merupakan pendekatan multidisipliner karena mencakup berbagai aspek seperti geografi, ekonomi, sosial, budaya, politik, pemerintahan, dan fisik. Oleh karena itu, penyusunan perencanaan pembangunan daerah memerlukan tim perencana yang memiliki beragam keahlian dalam disiplin ilmu terkait, seperti Planologi, Teknik, Ekonomi, Pertanian, Hukum, Pemerintahan, dan Sosial Budaya[15].

[15] Rinaldi, M. R. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Desa Sripendowo Terhadap Partisipasi Masyarakat untuk pembangunan desa.Jurnal Penelitian.

Pembangunan desa dilaksanakan secara kolaboratif antara Pemerintah Desa dan masyarakat desa, dengan semangat gotong-royong, mengandalkan pengetahuan lokal serta sumber daya alam yang ada di desa. Program sektor yang masuk ke desa diintegrasikan dengan rencana pembangunan desa dan diinformasikan kepada Pemerintah Desa. Masyarakat desa memiliki hak untuk menerima informasi dan melakukan pemantauan terkait rencana dan pelaksanaan pembangunan desa.

Pembangunan di kawasan pedesaan dilakukan untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas pelayanan, pembangunan, serta pemberdayaan masyarakat Desa. Kegiatan ini mencakup:

a. Pemanfaatan wilayah Desa untuk menetapkan kawasan pembangunan yang sesuai dengan tata ruang kabupaten/kota.
b. Penyediaan layanan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.
c. Pengembangan infrastruktur, peningkatan ekonomi pedesaan, dan penerapan teknologi tepat guna.
d. Pemberdayaan masyarakat Desa guna memperluas akses terhadap pelayanan dan aktivitas ekonomi.

1.6 Kerangka Berpikir

Eksistensi dari seorang pemimpin dalam hal ini sejatinya ialah satu keharusan atau sudah semestinya terdapat pada organisasi. Pada kenyataannya, seorang pemimpin sama krusialnya dengan eksistensi dari organisasi, dikarenakan apabila dalam hal ini suatu organisasi tak punya pemipin maka organisasi yang

terkait ini dapat berjalan sebagaimana harusnya sebaiknya Pemimpin adalah pionir, pelopor dan pemimpin yang berada di garda depan, melakukan terobosan, menaklukkan, mengintegrasikan dan memberi warna pada suatu organisasi.

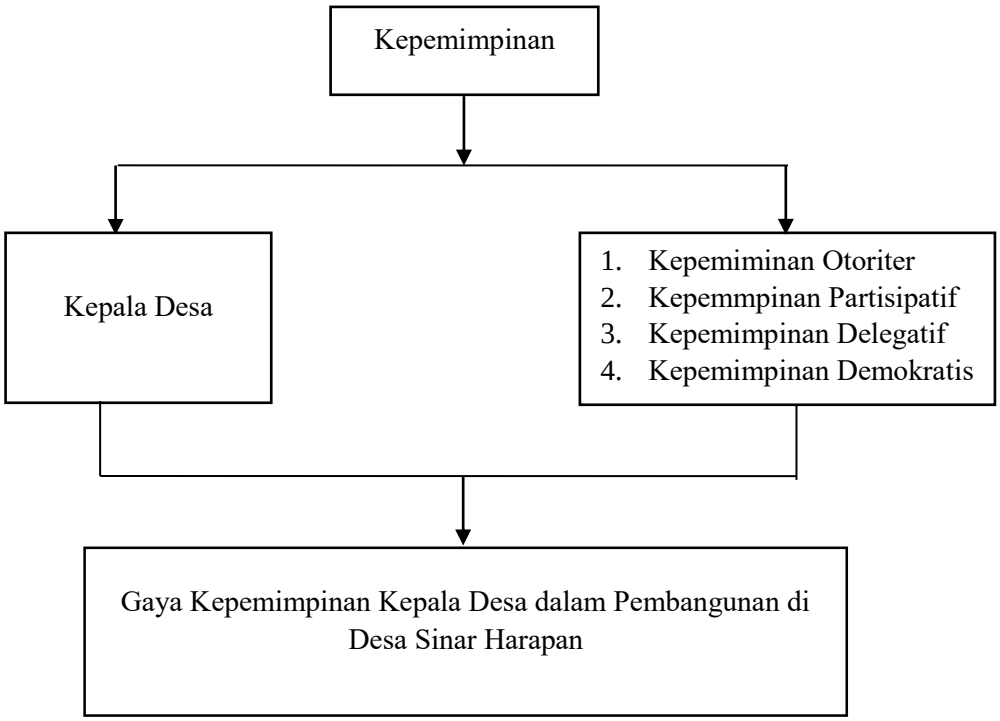

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Kepemimpinan adalah cara di mana seorang pemimpin memberikan arahan dengan menaruh kepercayaan kepada bawahannya untuk melaksanakan tugas tertentu. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, gaya kepemimpinan kepala desa dapat dipengaruhi oleh empat indikator utama. Indikator pertama adalah kepemimpinan otoriter, diikuti oleh kepemimpinan partisipatif sebagai indikator kedua. Indikator ketiga adalah kepemimpinan delegatif, dan indikator keempat

adalah kepemimpinan demokratis. Keempat indikator ini menjadi faktor penentu dalam mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang mempengaruhi kepala desa.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

1.7.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Studi ini memberi suatu penggambaran berikut dengan eksplanasi atau penjelasan yang bersesuaian terkait suatu kondisi maupun gejala sebagaimana dalam hal ini dihadapinya. Metode studi kualitatif iaah metode yang dimanfaatkan bagi kondisi obyek studi yang alamiah, sebagaimana dalam hal ini sang peneliti akan bertindak sebagai instrumen kunci. Teknik dalam menghimpu datanya dimanfaatkan dengan cara triangulasi atau penggabungan. Sementara itu, teknik analisa datanya memiliki sifat induktif, dan temuan studi kualitatif memberikan penegasan pada pemaknaan dibandingkan menggeneralisasikan data [16].

Sebagaimana mengacu pada Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono metode penelitian kualitatif deskriptif ialah suatu penghimpunan data yang wujudnya ialah perkataan maupu penggambaran, sehingga tak memberikan suatu penekanan pada angka. Data yang sebagaimana dalam hal ini dihimpun sesudah analisis yang berikutnya diberikan pendeskripsian berupa perkataan yang membuat konteks yang

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2023), cet ke-6, h. 9

disampakan akan mudah dipahami oleh berbagai orang yang lainnya[17]. Dalam penelitian ini maka misinya ialah guna member suatu penggambaran, melakukan penguraian, dan juga memberi penafsiran terkait kondisi atas Kepemimpinan Kepala Desa Dalam meningkatkan partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan di Desa Sinar Harapan, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sinar Harapan Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin dengan berbagai macam pertimbangan yaitu, melihat kondisi pembangunan desa yang masih belum terlaksana di Desa Sinar Harapan, factor apa saja yang mempengaruhi sehingga masih banyaknya Pembangunan yang belum terlaksana.

1.7.3 Fokus Penelitian

Pentingnya fokus penelitian dalam membimbing dan mengarahkan jalannya sebuah penelitian tidak bisa diremehkan. Penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti menghindari kumpulan data yang berlebihan dan mungkin tidak relevan dengan masalah penelitian yang sedang dihadapi. Dengan fokus yang jelas, peneliti dapat menetapkan batasan dalam pengumpulan data dan lebih efektif memahami permasalahan yang diteliti. Dalam kerangka pemikiran penelitian ini, fokus utamanya adalah menggambarkan peran Kepala Desa Sinar Harapan dalam pembangunan Desa Sinar Harapan berdasarkan partisipasi masyarakatnya.

1.7.4 Sumber Data

Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

---

[17] *Ibid,*. Hlm 7

1. Data Primer

   Sumber Data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[18] Seperti Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan terkait isu penelitian, melibatkan interaksi tatap muka dan pendengaran langsung untuk memperoleh data primer berkaitan dengan Pembangunan Desa Sinar Harapan, sesuai dengan panduan wawancara.

2. Data Sekunder

   Sumber data yang tak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[19]

Data yang diperoleh bersumber dari dokumen-dokumen, catatan, profil, arsip resmi, dan literatur terkait sebagai pelengkap data primer penelitian. Peneliti mengumpulkan buu atau literatur penunjang, peraturan pemerintahan Republik Indonesia, serta dokumen dan arsip Desa Sinar Harapan.

1.7.5 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi tentang keadaan dan kondisi tempat penelitian. Dalam konteks ini peneliti menggunakan Teknik *"Purposive Sampling"* yaitu Teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Pertimbanganya adalah orang yang yang menguasai informasi dan objek yang diteliti[20] .

1. Kepala Desa Sinar Harapan
2. Perangkat Desa

---

[18] Sugiono. Metode Penelitian Kualitatif, cet ke-6. Bandung: Alfabeta 2023. Hlm. 104
[19] *Ibid*. Hlm 104
[20] *Ibid*. Hlm 24

3. Tokoh Masyarakat
4. Masyarakat

Pemilihan informan hal ini didasarkan pada kekuatan, status, dan peran penting dalam memahami bagaimana Kepala Desa Sinar Harapan Memimpin dan mengembangkan Desa.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

   Nasution dalam bukunya yang dikutip oleh Sugiono menyatakan bahwa Observasi sejatina ialah suatu keadaan dimana dijalankan pengamatan dengan langsung oleh sang peneliti supaya dengan demikian akan lebih mampu dalam mendapatkan pemahaman yang berkaitan dengan konteks sebagaimana dalam hal ini terdapat pada data pada keseluruhan kondisi sosial sehingga akan dapat diperoleh suatu cara pandang yang holistik [21].

2. Wawancara

   Wawancara dalam hal ini ialah pertemuan dua orang yang dalam hal ini dilakukan pertukaran atas informasi yang dijalankan sebagai suatu teknik atau metode guna memperolehh informasi yang hendak diteliti. Maka dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam partisipasi dan fenomena yang terjadi[22].

3. Dokumentasi

[21] *Ibid*. Hlm 109.
[22] *Ibid*. Hlm 114.

Dokumentasi ialah suatu metode yang dimanfaatkan guna memperoleh suatu pencatatan atas peristiwa yang sudah lalu. Dokumentasi bisa berbentuk peraturan, kebijaka, tulisan dan gambar serta karya-karya dari seseorang.[23] Dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber refrensi Dapat berupa hasil rapat, laporan pertanggungjawaban, surat, dan catatan harian. Sumber data tertulis yang relevan dengan penelitian.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah peroses mencari dan melakukan penyusunan dengan sistematika data yang diperoleh dari hasil interview, pencatatan di lapangan, berikut dengan dokumentasi yang dilaksanakan dengan mengategorisasikan data, memberikan penjabaran pada unit, melangsungkan sintesa, menyusun pada pola dan memberikan pemilihan pada apa yang dianggap krusial dan akan mampu dipelajari, dan akhirnya membuat suatu konklusi sehingga mudah dipahami oleh baik diri sendiri maupun orang di luar dirinya.[24]

1. Pengumpulan data, dalam studi kualitatif menghimpun data dengan metode observasi, interview secara mendalam, melakukan pendokumentasian, atau penggabungan atas ketiganya (terigulasi). Penghimpunan data yang ada ini bisa dijalankan dalam hitungan hari bahkan hingga bulanan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Hal ini memiliki makna bahwa sang peneliti akan mendapatkan data yang amatlah banyak dan amat variatif.

[23] *Ibid*. Hlm 124.
[24] *Ibid*. 131-142

2. Reduksi data, Semakin lama penelitian kelapangan, sehingga dengan demikian banyaknya data yang ada juga akan amat bervariasi, semakin mengandung kompleksitivitas tinggi, dan juga mengandung kerumitan. Sehingga dengan demikian, perlu untuk menyegerakan dalam menjalankan analisa data lewat reduksi data. Melangsungkan reduksi data ialah maknanya merasaka, menentukan, dan memilah berbagai hal yang sifatnya pokok, dan memberikan pemfokusan pada berbagai hal yang krusial, dicari tema berikut dengan polanya.
3. Penyajian data, Setelah data direduksi, sehingga dengan demikian langkah yang berikutnya ialah menampilkan data dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.
4. Penarikan kesimpulan, Pada studi kualitatif, bahwasannya yang dimaksudkan sebagai kesimpulan ialah suatu temuan yang sifatnya relatif baru dan dapat dikatakan hal yang sebelumnya tak pernah ada. Temuan dalam hal ini bisa berwujudkan deskripsi atau penggambaran suatu obyek yang sebelumnya memiliki sifat yang masih abu-abu atau remang sehingga setelah dilangsungkan penelitian akan menjadi jelas.

1.7.8 Keabsahan Data

Sugiyono menyatakan bahwa analisis data adalah proses mengumpulkan dan mengumpulkan informan secara sistematis dari pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi, mengorganisasikan data dalam kategori, memilih mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan sederhana. Model analisis data kualitatif

ini terjadi dari tiga komponen utama, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi data.[25]

1. Triangulasi Sumber

   Untuk menguji kredibilitas data dilaksanakan dengan metode pengecekan atas data yang telah didapatkan dari sejumlah sumber

2. Triangulasi Teknik

   Vertifikasi data yang dilakukan terhadap data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. informasi yang diterima diolah melaui observasi, dokumentasi atau kuesioner.

3. Triangulasi Data

   Menggambarkan proses memeriksa informasi dengan menggunakan pengamatan atau metode lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini dibuat gambaran umum materi dengan menggunakan triangulasi sumber, dimana informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara dan observasi yang dipelajari

[25] Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. (Bandung: Penerbit Alfabeta,2015), hlm 83